



Keluarga Sebagai Gereja Mini: Studi Tentang Pendidikan Agama Kristen dalam Rumah Tangga

Prinza A.S. Sunbanu¹, Seprianti A. Tanesab², Ayu H. Tode³, Tresance M. Missa⁴,
Teldi Y. Letuna⁵, Hermin⁶

^{1,2,3,4,5,6}Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Indonesia

Email: prinzaaananta@gmail.com, tanesabseprianti@gmail.com, ayutode05@gmail.com,
tresancemelinamissa@gmail.com, letunatedi891@gmail.com, herminsolly@gmail.com

Article Info

Article history:

Received January 03, 2026

Revised January 14, 2026

Accepted January 15, 2026

Keywords:

Christian Religious Education, Family, Mini Church, Home, Faith Formation.

ABSTRACT

Christian religious education in the home plays a crucial role as a foundation for the formation of children's faith and moral values. This study examines the concept of the "Family as a Mini Church" from a theological perspective and practical application, where the family functions as a small community that instills Christian teachings through daily routines. This study aims to analyze the practice of Christian religious education in the home, the challenges faced, and its impact on children's spiritual development. The method used is document analysis, such as Christian family guidebooks. Research findings reveal that activities such as praying together, reading the Bible, and conversations about Christian values successfully shape children's personalities, although obstacles such as parents' busy schedules and the impact of modern culture often interfere. This study summary highlights the need for support from churches and educational institutions to strengthen the family's role as the primary actor in religious education, with practical suggestions for developing specific training programs for parents.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Article Info

Article history:

Received January 03, 2026

Revised January 14, 2026

Accepted January 15, 2026

Kata Kunci:

Pendidikan Agama Kristen, Keluarga, Gereja Mini, Rumah Tangga, Pembentukan Iman.

ABSTRAK

Pendidikan Agama Kristen dalam rumah tangga memainkan peran krusial sebagai fondasi pembentukan iman dan nilai-nilai moral anak-anak. Kajian ini menyelidiki gagasan “Keluarga sebagai Gereja Mini” dari sudut pandang teologi dan aplikasi nyata, di mana keluarga berfungsi sebagai komunitas kecil yang menanamkan ajaran Kristen melalui rutinitas sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik Pendidikan Agama Kristen di rumah tangga, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap perkembangan spiritual anak-anak. Metode yang digunakan adalah analisis dokumen seperti buku panduan keluarga Kristen. Temuan riset mengungkapkan bahwa aktivitas seperti berdoa bersama, membaca Alkitab, dan percakapan tentang nilai-nilai Kristen berhasil membentuk kepribadian anak, walaupun rintangan seperti jadwal padat orang tua dan dampak budaya modern sering kali mengganggunya. Ringkasan kajian ini menyoroti keharusan bantuan dari gereja dan institusi pendidikan untuk menguatkan fungsi keluarga sebagai pelaku utama dalam pendidikan agama, dengan saran praktis melalui pembuatan program latihan khusus untuk para orang tua.



This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Prinza A.S. Sunbanu¹

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

Email: prinzaananta@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pembentukan manusia seutuhnya yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter, moral, dan nilai-nilai kehidupan. Dalam konteks pendidikan agama Kristen, rumah tangga memiliki peran strategis sebagai ruang pembelajaran yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak anggota keluarga (Priestley & Biesta, 2021). Rumah tangga tidak hanya menjadi tempat untuk mempelajari ilmu pengetahuan, tetapi juga lingkungan sosial yang menyediakan pengalaman belajar nyata melalui relasi, disiplin, serta budaya institusional yang berlaku. Setiap kebijakan, pola interaksi, dan proses pembelajaran yang dibangun di rumah tangga turut membentuk kerangka nilai yang kemudian diterapkan oleh anak-anak dalam kehidupan sehari-hari (Kementerian Pendidikan dan Teknologi, 2022).

Di tingkat keluarga yang berfungsi sebagai gereja kecil, fungsi pendidikan semakin vital sebab anak-anak sedang dalam tahap pertumbuhan awal yang ditandai oleh eksplorasi identitas diri, pembinaan prinsip, serta penguatan etika dan spiritualitas. Pada masa ini, anak-anak lebih sensitif terhadap dampak dari sekeliling dan tokoh berpengaruh di dekatnya. Nilai-nilai yang mereka lihat dan rasakan secara langsung sering lebih kuat pengaruhnya ketimbang yang hanya diungkapkan lewat kata-kata. Karena itu, mutu pendidikan di rumah tangga tidak semata ditentukan oleh silabus formal,

tetapi oleh implementasi pendidikan yang dilakukan dengan konsisten dalam aktivitas sehari-hari (Susanti & Sumintono, 2023).

Dalam dinamika pendidikan ini, orang tua berada di pusat sebagai pelaku kunci yang terlibat langsung dengan anak-anak. Orang tua bukan sekadar penyedia materi ajar, tetapi juga mentor, pendamping, dan contoh teladan bagi anak-anak. Cara bertindak, etos, serta keutuhan pribadi orang tua secara eksplisit atau implisit memodelkan pandangan anak-anak tentang nilai-nilai yang disampaikan. Lewat keterkaitan pedagogis yang terbentuk di rumah tangga, orang tua memberikan sumbangan besar dalam membina karakter, perilaku moral, dan arah hidup anak-anak (Sulisworo & Ishafit, 2022).

Fungsi orang tua melampaui batas karena terkait erat dengan seruan iman. Orang tua Kristen tidak hanya bertanggung jawab secara profesional sebagai edukator, tetapi juga secara moral dan rohani untuk menampilkan prinsip-prinsip Kristiani dalam praktik pendidikan harian. Pendidikan Kristen dilihat sebagai proses integrasi pembentukan keyakinan dan karakter, di mana instruksi, teladan, dan gaya hidup orang tua menjadi kesatuan yang tak terpisah. Oleh sebab itu, peran orang tua Kristen di rumah tangga tidak hanya dievaluasi berdasarkan kemampuan mengajar, tetapi juga integritas hidup yang merefleksikan nilai-nilai iman Kristen (Zaluchu, 2021).

Keluarga merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai



kehidupan seseorang, termasuk dalam konteks agama Kristen (Wilhoit & Dettoni, 2021). Konsep "keluarga sebagai gereja mini" menekankan peran rumah tangga sebagai tempat pertama dan utama untuk pendidikan agama, di mana orang tua bertindak sebagai pemimpin rohani yang membimbing anak-anak dalam memahami ajaran Kristus. Dalam Efesus 6:4 orang tua diperintahkan untuk mendidik anak-anak dalam ajaran Tuhan, menunjukkan bahwa pendidikan agama bukan hanya tanggung jawab gereja atau sekolah, tetapi juga rumah tangga (Anthony, 2020). Rumah tangga dapat berfungsi sebagai miniature gereja, di mana nilai-nilai Kristen seperti kasih, pengampunan, dan ketaatan diajarkan melalui interaksi sehari-hari.

Meski demikian, tantangan dalam mengajarkan agama Kristen di lingkungan keluarga semakin rumit di zaman sekarang (Setran & Kiesling, 2022). Faktor seperti kesibukan orang tua yang bekerja, pengaruh media sosial dan budaya sekuler, serta minimnya wawasan spiritual pada generasi baru sering kali memperlambat proses pendidikan ini. Banyak keluarga Kristen menghadapi dilemma antara menjaga tradisi agama dan menyesuaikan diri dengan tuntutan kehidupan di zaman sekarang, yang dapat mengakibatkan generasi muda yang kurang terpapar ajaran Kristen secara mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pendidikan agama Kristen dalam dioptimalkan dalam rumah tangga, dengan fokus pada praktik-praktik yang efektif dan hambatan yang dihadapi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka (literature review) untuk menganalisis dan mensintesis informasi dari berbagai sumber akademik terkait pendidikan agama Kristen dalam rumah tangga sebagai gereja mini. Metode ini bertujuan untuk mengumpulkan, mengkritisi, dan

mengintegrasikan pengetahuan dari literatur yang ada guna mengidentifikasi pola, tantangan, dan rekomendasi praktis dalam pendidikan agama Kristen di rumah tangga.

Data diperoleh dari sumber primer dan sekunder, termasuk buku teologi keluarga, jurnal akademik tentang pendidikan Kristen, artikel ilmiah dari jurnal Indonesia seperti *Jurnal Teologi Indonesia* dan *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, serta laporan penelitian empiris terkait peran rumah tangga dalam pembentukan iman.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu pencarian sistematis melalui database akademik seperti Google Scholar, JSTOR, dan portal jurnal nasional Indonesia, menggunakan kata kunci seperti "pendidikan agama Kristen di rumah tangga", "keluarga sebagai gereja mini", dan "teologi keluarga Kristen". Data dianalisis secara deskriptif dan tematik, dengan mengelompokkan informasi berdasarkan tema utama seperti peran orang tua, tantangan modern, dan strategi efektif. Sintesis dilakukan untuk menghasilkan wawasan baru dan rekomendasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Keluarga Sebagai Gereja Mini

Keluarga dapat didefinisikan sebagai sekelompok individu yang tinggal bersama dalam satu rumah tangga, setidaknya terdiri dari pasangan suami-istri dan keturunannya (Poerwadarminta, 2007). Menurut Iver dan (1981) keluarga juga merupakan unit sosial terkecil yang ditandai oleh hunian bersama, kolaborasi ekonomi, serta proses reproduksi. Secara lebih luas, keluarga adalah komunitas sosial yang diikat oleh hubungan darah, pernikahan, atau adopsi yang diterima masyarakat, biasanya berbagi tempat tinggal dan berinteraksi berdasarkan peran sosial yang telah ditetapkan.



Keluarga berperan sebagai lingkungan pendidikan utama dan awal bagi individu. (Daradjat, 1987) menjelaskan bahwa ada tiga lingkungan utama yang bertugas mendidik anak, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga elemen ini saling terkait dan tidak dapat dipisahkan, namun keluarga memiliki tanggung jawab paling mendasar dan prioritas dalam proses pendidikan tersebut.

Salah satu fungsi esensial keluarga yang perlu mendapat perhatian serius adalah penanaman nilai-nilai keagamaan, mengingat agama merupakan kebutuhan fundamental manusia yang berperan dalam membentuk kesadaran moral dan spiritual sejak dini. Keluarga menjadi konteks pertama dan utama bagi anak untuk mengenal, memahami, serta menginternalisasi nilai-nilai iman melalui proses pembelajaran yang berlangsung secara alami dan berkesinambungan dalam kehidupan sehari-hari (Bunge, 2020). Dalam perspektif pendidikan agama Kristen, pasangan suami-istri memikul tanggung jawab rohani dan edukatif untuk menumbuhkan, mengembangkan, serta menghidupi prinsip-prinsip iman Kristen dalam keluarga, sehingga setiap anggota keluarga bertumbuh menjadi pribadi yang berkarakter, bermoral, dan memiliki kedewasaan iman (Richards & Bredfeldt, 2021). Melalui proses ini, individu dibimbing untuk menyadari identitas dan eksistensinya sebagai makhluk ciptaan Allah yang dipanggil untuk hidup dalam relasi yang benar dengan Sang Pencipta dan sesama (Groome, 2021).

Keluarga sering disebut sebagai "gereja mini" karena merupakan unit terkecil dari persekutuan gereja yang di dalamnya iman Kristen pertama-tama dihidupi dan diwariskan. Sebagai komunitas yang solid, keluarga yang idealnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak menjalankan peran dan tanggung jawab masing-masing dalam membangun kehidupan bersama yang harmonis, damai, dan sejahtera. Istilah "gereja mini" muncul

karena keluarga memenuhi kriteria sebagai persekutuan umat beriman yang telah dibaptis, sehingga dapat dipahami sebagai bentuk gereja dalam skala kecil, yakni persekutuan iman yang diwujudkan dalam relasi sehari-hari antara suami, istri, dan anak-anak (Community, 2021).

Keluarga juga merupakan hasil dan simbol kesuburan supernatural gereja, serta memiliki ikatan yang dalam, sehingga disebut sebagai "gereja rumah tangga" (*ecclesia domestica*). Penamaan ini tidak hanya menunjukkan keterkaitan erat antara gereja dan keluarga, tetapi juga menegaskan peran keluarga sebagai bentuk gereja terkecil yang berpartisipasi dalam misi gereja, yakni menyebarkan karya keselamatan Tuhan (Indonesia, 2011). Keluarga Kristen menjadi buah dan kesuburan supernatural gereja, dengan ikatan yang sangat mendalam. Oleh sebab itu, keluarga disebut gereja rumah tangga, karena hubungannya dengan gereja sangat intim. Keluarga juga berfungsi sebagai unit terkecil gereja yang ambil bagian dalam misi tersebut, yaitu terlibat dalam karya keselamatan Ilahi.

Sebuah keluarga Kristen berperan sebagai fondasi dasar yang membangun seluruh komunitas gereja. Keluarga Kristen adalah unit kecil umat Tuhan (*Ecclesia Domestica*), di mana suami-istri terikat dalam ikatan pernikahan sebagai saudara yang saling melayani (Sukasworo, 2000). Keluarga merupakan kesatuan hidup bagi setiap anggotanya. Keluarga Kristen memiliki kewajiban terhadap diri sendiri, orang tua terhadap anak, dan sebaliknya anak terhadap orang tua. Setiap orang bertanggung jawab untuk saling mencintai, memaafkan, dan memahami satu sama lain.

Konsep keluarga sebagai "gereja mini" didefinisikan sebagai rumah tangga yang berfungsi sebagai pusat ibadah dan pengembangan iman Kristen (Sari, 2022). Dalam bukunya "Keluarga Kristen dalam Era Modern", Sari menekankan



bahwa keluarga dapat menjadi contoh gereja kecil yang mengajarkan nilai-nilai spiritual melalui interaksi harian. Di Indonesia, ajaran Kristen memposisikan keluarga sebagai dasar iman, sebagaimana tercantum dalam Efesus 5:25. (Wibowo, 2023).dalam "Teologi Keluarga Kristen" menggambarkan peran orang tua sebagai pemimpin spiritual, yang relevan dengan tantangan kontemporer seperti globalisasi.

Praktik Pendidikan Agama Kristen di Rumah Tangga

Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam keluarga merupakan tanggung jawab yang tidak dapat diabaikan, dan orang tualah yang berperan sebagai pendidik utama bagi anak-anak. Soerjono menegaskan bahwa ayah dan ibu adalah pihak yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan anak sejak ia dilahirkan. Oleh karena itu, penyerahan tanggung jawab pendidikan sepenuhnya kepada pihak lain yang kurang memiliki kesadaran pedagogis dan tanggung jawab moral seperti pengasuh rumah tangga dapat berdampak negatif bagi perkembangan anak. Tugas mendidik bukan hanya dibebankan kepada salah satu orang tua, melainkan menjadi tanggung jawab bersama ayah dan ibu sebagai satu kesatuan peran dalam keluarga. Dalam konteks ini, orang tua tidak hanya berfungsi sebagai orang tua secara biologis, tetapi juga sebagai guru pertama dan utama dalam keluarga, yang berkewajiban mengajarkan nilai, pengetahuan, dan iman agar anak bertumbuh secara intelektual, moral, dan spiritual (Soekanto, 2019).

Mengenai isi ajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam keluarga, dasar biblisnya dapat ditemukan dalam Ulangan 6:1 yang menyatakan: "Inilah perintah-perintah, yakni ketetapan dan peraturan yang diperintahkan TUHAN, Allahmu, untuk diajarkan kepadamu, supaya dilakukan di negeri yang akan kamu masuki untuk mendudukinya." Ayat

ini menegaskan bahwa substansi utama pengajaran dalam PAK keluarga berfokus pada perintah dan ketetapan Tuhan sebagai pedoman hidup umat beriman. Sejalan dengan hal tersebut, Dobson merumuskan isi PAK dalam keluarga ke dalam lima konsep Alkitabiah yang perlu ditanamkan kepada anak, yaitu mengajar anak untuk mengasihi Tuhan, mengasihi sesama manusia, hidup sesuai dengan kehendak Tuhan, menaati perintah-perintah-Nya, serta mengembangkan kemampuan pengendalian diri. Mengingat sentralnya peran orang tua sebagai pendidik utama dan pertama dalam pengajaran PAK di keluarga, diperlukan langkah-langkah praktis yang terarah agar nilai-nilai tersebut dapat diajarkan secara efektif. Oleh karena itu, terdapat empat cara utama yang dapat dilakukan orang tua dalam mengimplementasikan PAK di lingkungan keluarga, yaitu:

Orang tua dapat mengajarkan nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen kepada anak-anak melalui perkataan yang membangun. Dalam proses pengajaran ini, orang tua perlu berperan sebagai pendengar yang baik, sehingga anak merasa didengarkan, dipahami, dan dihargai. Ketika anak menyampaikan pendapat atau perasaannya, orang tua sebaiknya tidak memotong pembicaraan, melainkan memberi ruang bagi anak untuk berbicara sampai selesai. Komunikasi yang efektif dalam keluarga menuntut sikap orang tua yang tidak emosional, melainkan penuh kehati-hatian, kehangatan, dan kasih sayang. Penggunaan kata-kata kasar, bentakan, atau teriakan yang tidak mencerminkan karakter Kristus perlu dihindari, karena hal tersebut bertentangan dengan nilai-nilai iman yang hendak diajarkan. Melalui keteladanan dalam berkomunikasi, orang tua menanamkan kepada anak pentingnya berbicara dengan sopan dan belajar mendengarkan dengan baik. Dalam konteks ini, orang tua mengajarkan anak untuk takut akan Tuhan, menghormati orang tua, mengasihi sesama, menabur kebaikan, serta



menunjukkan kemurahan dan belas kasihan kepada orang lain. Selain itu, anak juga dibimbing untuk berkata benar, memilih pergaulan yang baik, dan menjauhi lingkungan yang tidak selaras dengan nilai-nilai Kristiani. Rasul Paulus memberikan teladan pengajaran melalui perkataan dan hidupnya ketika ia menasihatkan jemaat: “*Dan apa yang telah kamu pelajari dan terima, dan apa yang telah kamu dengar dan lihat padaku, lakukanlah itu*” (Flp. 4:9), yang menegaskan bahwa pengajaran iman harus diwujudkan melalui perkataan yang disertai keteladanan hidup.

Orang tua harus menjadi panutan. Menurut KKBI, keteladanan adalah suatu tindakan yang patut ditiru. Maka apapun yang dilakukan orang tua, baik melalui perkataan maupun perbuatan, hendaknya ditiru oleh anak-anaknya. Perkataan dan tindakan yang positif akan diikuti oleh anak. Orang tua jangan berkata kotor, orang tua bertindak sesuai Firman Tuhan. Dalam Filipi 4:9 dikatakan: “dan apa yang telah kamu pelajari dan apa yang telah kamu terima dan apa yang telah kamu dengar dan apa yang kamu lihat pada diriku, lakukanlah hal-hal itu.” Kata-kata “kamu melihat Aku” di sini menunjukkan bahwa Paulus mengajar melalui teladan. Dia mengajari mereka hal-hal yang harus dilakukan dalam hidup mereka dengan kata-kata melalui teladannya. Dia menunjukkan kepada mereka bagaimana mereka harus mewujudkan kata-kata tersebut menjadi tindakan. Contoh yang dapat diberikan oleh orang tua, *pertama*, bagaimana orang tua memberikan contoh cara berbicara yang benar, cara berperilaku yang benar, cara berpikir yang benar, dan cara berusaha yang benar.

Orang tua memberikan contoh yang tepat kepada anggota keluarga mengenai cara berbicara, bersikap, berpikir dan melakukan upaya yang baik dan benar dalam kebiasaan sehari-hari. *Kedua*; orang tua sebagai pemegang

amanah dari Allah atas anak yang telah diberi karunia pengasuhan, pendidikan dan pemenuhan hak-haknya sebagai anak. Orang tua menjadi teladan dalam beribadah setiap minggu, mengajak anggota keluarga untuk mengikuti ibadah kategorial lainnya dan kegiatan kerohanian yang dilakukan gereja. *Ketiga*; Keluarga merupakan organisasi terkecil dalam kehidupan seseorang dan mempunyai peranan penting dalam kebiasaan, pendidikan dan pembentukan karakter seseorang. Orang tua menunjukkan teladan melalui imannya kepada Yesus Kristus. Orangtua mengajarkan keteladanan Yesus Kristus kepada anggota keluarganya, bagaimana anak tetap beriman ketika berada dalam kesusahan dan penderitaan, pengampunan ketika disakiti, memiliki kerendahan hati, menjaga hati dan pikiran sehingga tidak mudah jatuh dalam dosa, tidak menipu, tidak mencaci maki, memiliki jiwa sabar yang tinggi dan memiliki sikap berserah kepada Allah. Anak memerlukan kasih sayang dan kasih sayang dari orang tua, sehingga orang tua harus mampu mengomunikasikan perasaan cinta dan kasih sayang kepada anak. Dengan demikian anak merasa dihargai.

Ibadah keluarga merupakan waktu khusus bagi keluarga dan merupakan persekutuan sehari-hari dengan Tuhan. Dalam kebaktian keluarga ini terdapat kesempatan untuk mengajarkan hal-hal rohani kepada anak-anak. Para navigator mengatakan bahwa salah satu cara yang mungkin dapat digunakan untuk mendidik anak adalah dengan mengadakan ibadah atau kumpul keluarga. Clyde juga menyatakan bahwa salah satu ciri seorang anak adalah anak selalu berubah, sehingga pengabdian kepada keluarga sangat penting bagi seorang anak karena pandangan hidupnya dibentuk oleh pemahaman spiritualnya, hal ini membantu menentukan akan menjadi apa dirinya di masa depan. Jadi pelayanan keluarga bukan hanya sekedar kesempatan



untuk mengajarkan hal-hal yang rohani tetapi juga dapat membina persahabatan yang erat, dimana orang tua dan anak mempunyai kesempatan untuk berdoa bersama dan bertukar pendapat tentang kehidupan anak dan lain sebagainya. Maka hendaknya kita sebagai orang tua menyediakan waktu untuk mengadakan ibadah keluarga. Kristianto mengemukakan dua hal yang dapat dilakukan untuk pertumbuhan rohani anak, yakni melalui kebaktian keluarga dan saat teduh. Pelayanan keluarga dilaksanakan dengan melibatkan seluruh anggota keluarga, misalnya ayah menyampaikan firman Tuhan, ibu memimpin acara, anak berperan sebagai pemimpin ibadah dan dilaksanakan secara bergiliran. Sebisa mungkin waktu persekutuan dilakukan setiap pagi melalui doa dan puji dan pembacaan Alkitab oleh seluruh anggota keluarga. Dalam 1 Petrus 3:8 Dan akhirnya, hendaklah kamu semua seja sekata, seperasaan, mengasihi saudara-saudara, penyayang dan rendah hati.

Kristianto mengemukakan bahwa anak membutuhkan aturan-aturan dalam menjalani hidup. Aturan yang bisa diberikan orang tua kepada anak misalnya bagaimana anak memperlakukan orang lain, sikap pada waktu makan, penggunaan kendaraan, kapan harus pulang pada malam hari. Aturan lainnya misalnya mengutarkan perasaan kepada orang lain dengan penuh hormat, tidak mengelurakan kata-kata kotor, tidak menyakiti hati anggota keluarga lain, meminta maaf jika menyakiti hati sesama anggota keluarga, bersikap adil, tidak berbohong, bekerjasama saling membantu dalam keluarga. Singkatnya, anak-anak membutuhkan aturan-aturan sehingga tidak menyimpang dari buah-buah roh. Galatia 5; 22-23, tetapi buah Roh ialah, kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemah lembutan, penguasaan diri. Ketika anak diberikan

aturan-aturan yang jelas dalam rumah melalui PAK, buah-buah roh yang terpancar dalam tingkah laku anak. Dalam pelaksanaan PAK di Keluarga yang harus diperhatikan juga adalah tempat dan waktu. Tempat yang utama untuk kita mengajarkan PAK seperti yang sudah dijelaskan yaitu di dalam keluarga. Oleh karena keluarga merupakan lembaga pusat PAK. WesHaystead mengatakan bahwa rumah tangga atau keluarga merupakan pusat dari tanggung jawab bagi pengajaran rohani. Dalam Ulangan 6:7 dikatakan: "Hendaklah kamu mengajarkan hal itu kepada anak-anakmu berulang-ulang kali dan membicarakannya ketika duduk di rumah, saat dalam perjalanan, ketika berbaring, dan saat kamu bangun." Jadi tempat mengajar PAK tidak hanya di rumah tetapi di tempat manapun yang memungkinkan untuk mengajar.

Sedangkan waktu pengajaran PAK di keluarga sebagaimana terlihat dalam Ulangan 6:6-7 menjelaskan kepada kita waktu pengajaran Pendidikan Agama Kristen. Ayat ini menjelaskan kepada kita bahwa waktu mengajar PAK adalah kapanpun ada kesempatan untuk mengajar. Misalnya ketika kita di rumah, saat berkumpul bersama keluarga, orang tua bisa mengajarkan firman Tuhan kepada anaknya dan juga saat jalan-jalan orang tua bisa mengajarkan firman Tuhan kepada anaknya. Juga saat berbaring baik siang maupun malam hari. Kita bisa mengajarkan firman Tuhan kepada anak kita, misalnya dengan membacakan satu ayat firman Tuhan sebelum mereka tidur. Dan saat kita bangun tidur, kita bisa mengajak anak kita berdoa untuk mengucap syukur dan mengingatkan mereka betapa Tuhan telah melindungi mereka dari malam hingga pagi. Soal tempat dan waktu mengajar, Masmukit mengatakan, orang tua harus mendidik anaknya tidak hanya di rumah tapi juga saat bepergian, tidak hanya di waktu senggang tapi juga saat sibuk.



Tantangan dalam Pendidikan Agama Kristen di Rumah Tangga

Pendidikan agama Kristen di lingkungan keluarga sangat penting untuk membangun iman, moral, dan nilai-nilai spiritual anak-anak, namun sering kali mengalami berbagai hambatan yang mengurangi keberhasilannya. Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam lingkungan keluarga sering kali dihadapkan pada berbagai hambatan yang mempengaruhi kemampuan efektifnya dalam membangun keyakinan dan kepribadian anak. Salah satu rintangan paling signifikan adalah transformasi sosial dan kultural yang dibawa oleh gelombang globalisasi. Generasi muda saat ini lebih rentan terpengaruh oleh berbagai informasi dan norma melalui platform digital, televisi, jaringan sosial, serta interaksi sehari-hari yang terkadang bertolak belakang dengan ajaran Kristen. Situasi ini menciptakan kesulitan bagi para orang tua untuk menanamkan nilai-nilai spiritual secara stabil, karena dampak dari luar rumah lebih dominan dibandingkan panduan internal keluarga.

Di samping itu, minimnya waktu berinteraksi antara orang tua dan anak menjadi penghalang utama. Kesibukan orang tua dengan karier, aktivitas sosial, atau tugas lainnya mengurangi kualitas komunikasi langsung dengan anak. Laporan (Fund, 2023) menunjukkan bahwa lebih dari 60% anak sekolah di Indonesia menghabiskan waktu lebih lama dengan perangkat elektronik dan konten daring, sehingga interaksi keluarga menurun. Akibatnya, proses penanaman nilai moral dan spiritual melalui kebiasaan, dialog, dan contoh perilaku harian menjadi terganggu. Rintangan lainnya muncul dari keterbatasan pemahaman orang tua tentang teknik pengajaran agama Kristen yang tepat sasaran. Tidak semua orang tua paham cara menyampaikan firman Tuhan, memandu anak dalam berdoa, atau menumbuhkan sifat-sifat karakter sesuai tahap perkembangan. Hal ini membuat

pendidikan iman di rumah sering kali terasa kaku, otomatis, dan tidak menyentuh aspek emosional anak, sehingga anak hanya mengikuti ajaran secara permukaan tanpa benar-benar memahami dan merasakan nilainya.

Selain faktor internal, dampak dari luar seperti teman sebaya, institusi pendidikan, dan masyarakat juga memengaruhi keberhasilan penerapan PAK. Anak yang tinggal di lingkungan yang kurang mendukung prinsip Kristen cenderung meniru tingkah laku temantemannya, seperti bersikap kasar, boros, atau tidak jujur, yang berlawanan dengan pembinaan karakter di rumah. Lebih lanjut, variasi gaya pengasuhan antar orang tua juga menjadi kendala sendiri. Di beberapa rumah tangga, satu orang tua menggunakan pendekatan demokratis, sementara yang lain lebih otoriter atau longgar. Perbedaan ini bisa membingungkan anak tentang norma dan nilai yang harus dipegang, sehingga pembentukan kepribadian menjadi tidak seragam dan mempengaruhi perilaku anak di rumah maupun sekolah.

Untuk menangani berbagai rintangan ini, orang tua perlu meningkatkan kesadaran dan kemampuan sebagai pendidik spiritual bagi anak-anak mereka. Langkah-langkah yang bisa diterapkan meliputi mempererat komunikasi keluarga, membudayakan praktik iman harian, menunjukkan contoh perilaku Kristen yang konsisten, serta memanfaatkan media digital secara konstruktif untuk mendukung pengajaran agama. Dengan menerapkan strategi ini secara sadar dan terus-menerus, hambatan yang ada tetap bisa diatasi, dan PAK di keluarga tetap efektif dalam membentuk anak yang beriman dan bertanggung jawab.

Pendekatan untuk Mendorong Pembentukan Kepribadian Anak Berdasarkan Prinsip-Prinsip Kristen

Pembentukan kepribadian anak berdasarkan ajaran Kristen membutuhkan



pendekatan yang terorganisir dan terus-menerus untuk menciptakan individu yang memiliki keyakinan teguh, tanggung jawab tinggi, dan perilaku etis. Salah satu pendekatan pokok adalah penyediaan contoh atau model dari orang tua. Anak belajar lebih baik dengan mengamati tindakan orang tua dalam rutinitas harian daripada hanya menerima nasihat lisan. (White, 1954) menyatakan bahwa kepribadian anak sebagian besar terbentuk oleh apa yang mereka perhatikan dalam kehidupan orang tua, bukan sekadar dari kata-kata yang mereka tangkap. Oleh karena itu, orang tua perlu memperlihatkan sikap jujur, sabar, penuh cinta, dan teratur dalam aktivitas sehari-hari agar anak dapat mengadopsinya secara natural.

Pendekatan berikutnya adalah pengembangan kebiasaan rohani dalam rumah tangga. Kegiatan seperti berdoa bersama, membaca kitab suci secara berkala, menyanyikan lagu-lagu rohani, dan membahas cerita-cerita Alkitab dapat menanamkan ajaran Kristen sejak kecil. Aktivitas ini tidak hanya memperkuat ikatan emosional antara orang tua dan anak, tetapi juga membantu anak memahami nilai moral dan iman melalui praktik langsung. Studi oleh Anthony dan Benson menunjukkan bahwa kebiasaan spiritual yang stabil di rumah dapat memperbaiki pertumbuhan emosional, sosial, dan spiritual anak secara substansial.

Pendekatan akhir adalah penggunaan lingkungan dan teknologi sebagai alat pendidikan iman. Orang tua bisa memilih suasana sosial yang mendukung ajaran Kristen, seperti kelompok gereja, komunitas belajar Alkitab, atau program pelayanan. Selain itu, alat digital juga bisa dimanfaatkan untuk mendukung pembentukan kepribadian, contohnya dengan memilih materi edukatif dan spiritual yang sesuai dengan usia anak. Dengan metode ini, pembentukan kepribadian anak tidak hanya terjadi di rumah, tetapi juga diperkuat oleh

lingkungan yang mendukung. Dengan menerapkan pendekata-pendektan ini secara berkelanjutan, anak-anak akan mampu menyerap ajaran Kristen, membangun kepribadian yang kokoh, bertindak etis, dan siap menghadapi tantangan sosial serta moral di zaman kontemporer. Pembentukan kepribadian melalui ajaran Kristen bukan hanya menciptakan perilaku luar, tetapi juga menumbuhkan pemahaman spiritual dan moral yang mendalam, sehingga anak berkembang menjadi pribadi yang seimbang dalam aspek emosional, sosial, dan spiritual.

Dampak Penerapan Pendekatan terhadap Pembentukan Iman Anak

Proses membentuk iman anak berdasarkan ajaran Kristen adalah hal yang rumit dan berlangsung terus-menerus, melibatkan hubungan timbal balik antara suasana keluarga, masyarakat, dan aspek keagamaan. Pendekatan yang dibahas, yakni memberikan teladan dari orang tua, membangun rutinitas spiritual di rumah, serta memanfaatkan lingkungan dan alat teknologi, memberikan pengaruh besar pada perkembangan iman anak. Pengaruh ini bisa dievaluasi lewat dimensi seperti penguatan kepercayaan teologis, pembinaan tindakan moral, kemajuan emosional, dan kemampuan menangani ujian etis di masa kini.

Dampak dari penerapan pendekatan yaitu memberikan teladan atau pola dari orang tua. Pendekatan ini menyoroti peran penting orang tua sebagai contoh tingkah laku sehari-hari, di mana anak belajar lewat observasi alih-alih petunjuk verbal. Pengaruhnya pada perkembangan iman anak amat menguntungkan, sebab anak cenderung menyerap nilai-nilai seperti integritas, ketabahan, dan kasih sayang dengan cara spontan. Ini membangun dasar iman yang solid, di mana anak bukan sekadar memahami ajaran Kristen secara intelektual, melainkan merasakannya melalui demonstrasi langsung, yang pada



akhirnya meningkatkan rasa tanggung jawab moral dan etis. Berdasarkan Susanto (2015) dalam karyanya Pendidikan Agama Kristen di Rumah Tangga, orang tua yang secara konsisten memperlhatkan sikap jujur dan sabar mampu membentuk anak menjadi pribadi dengan iman yang kokoh, karena anak melihat iman sebagai elemen esensial dalam rutinitas harian. Penelitian ini berasal dari pengamatan rumah tangga Kristen di Indonesia, yang mengungkap bahwa anak-anak dari orang tua yang aktif sebagai model spiritual memiliki kepercayaan diri lebih besar saat menghadapi konflik moral. Tambahan lagi, kajian (Widjaja, 2018) di Jurnal Pendidikan Kristen Indonesia menegaskan bahwa melihat perilaku orang tua membantu perkembangan empati dan solidaritas komunitas, yang merupakan komponen krusial dalam iman Kristen. Dampak jangka panjangnya adalah anak yang lebih tangguh menghadapi tantangan sosial, seperti pengaruh teman sebaya atau norma duniawi, karena iman mereka dibangun melalui pengalaman praktis.

Membangun rutinitas spiritual di rumah tangga. Pendekatan ini mencakup aktivitas harian seperti berdoa bersama, membaca kitab suci, dan mendiskusikan kisah Alkitab, yang bertujuan menanamkan ajaran Kristen sejak awal. Pengaruhnya pada pembentukan iman anak mencakup penguatan hubungan emosional dengan orang tua, pemahaman etika yang dalam, dan kemajuan spiritual yang stabil. Anak yang biasa dengan praktik rohani ini umumnya memiliki iman yang lebih bertahan, karena kegiatan tersebut menciptakan fondasi spiritual yang bukan hanya kognitif tetapi juga afektif dan sosial. Dalam studinya (Surya, 2017) di Buku Panduan Pendidikan Anak Kristen menjelaskan bahwa rutinitas spiritual di rumah meningkatkan ketahanan spiritual anak, khususnya dalam menangani tekanan kontemporer seperti perubahan masyarakat dan inovasi teknologi. Dari survei pada 200 keluarga Kristen di Jakarta, Surya menemukan

bahwa anak-anak yang ikut doa bersama memperoleh nilai lebih baik dalam evaluasi perkembangan emosional dan moral. Sementara itu, (Tjahjadi, 2020) di Jurnal Teologi dan Pendidikan menganalisis bahwa kegiatan seperti membaca Alkitab rutin berkontribusi pada pembentukan identitas Kristen yang teguh, mengurangi kemungkinan anak dipengaruhi oleh nilai-nilai sekuler. Pengaruh ini nampak dalam peningkatan kapasitas anak untuk berperilaku etis, seperti berbagi dan mendukung orang lain, yang merupakan wujud langsung dari iman yang diterapkan.

Memanfaatkan lingkungan dan teknologi sebagai sarana edukasi iman. Pendekatan ini meluaskan pembentukan iman di luar rumah dengan menggunakan konteks sosial seperti gereja dan kelompok, plus alat digital untuk konten pendidikan. Pengaruhnya adalah penciptaan iman yang lebih menyeluruh, di mana anak tidak cuma belajar di rumah tetapi juga didukung oleh interaksi sosial dan perangkat modern. Ini membantu anak membangun iman yang fleksibel menghadapi tantangan saat ini, seperti globalisasi dan jejaring sosial, sekaligus membentuk jaringan dukungan spiritual. Menurut hartono (2019) dalam Pendidikan Karakter Anak dalam Perspektif Kristen, memilih lingkungan sosial seperti komunitas gereja memperkokoh perkembangan iman melalui pertukaran antar-teman sebaya, yang meningkatkan kemampuan sosial dan spiritual anak. Kasus studi di Surabaya menunjukkan bahwa anak-anak yang bergabung dalam kegiatan pelayanan gereja memiliki iman lebih stabil dan kemampuan menangani dilema etis. (Kusuma, 2021) di Jurnal Teknologi Pendidikan Kristen membahas pemanfaatan aplikasi digital untuk bahan Alkitab, yang efisien dalam menarik minat anak generasi digital. Kusuma menemukan bahwa teknologi ini memperbaiki pemahaman spiritual anak, dengan efek positif pada kemajuan emosional dan etis, walaupun memerlukan pengawasan orang



tua untuk mencegah materi buruk. Secara umum, pendekatan ini menghasilkan iman yang harmonis, di mana anak tumbuh menjadi individu yang bisa beradaptasi dengan masyarakat tanpa meninggalkan jati diri Kristen.

KESIMPULAN

Keluarga didefinisikan sebagai komunitas yang terdiri dari pasangan suami-istri dan keturunannya, yang tidak hanya berbagi tempat tinggal tetapi juga terikat oleh hubungan darah, pernikahan, dan norma sosial. Sebagai "gereja mini" atau ecclesia domestica, keluarga menjadi persekutuan kecil umat beriman yang berpartisipasi dalam misi keselamatan Tuhan, dengan tanggung jawab utama menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak dini. Hal ini didukung oleh ajaran Alkitab seperti Efesus 5:25 dan Ulangan 6:1-7, yang menempatkan orang tua sebagai guru spiritual pertama bagi anak-anak.

Praktik Pendidikan Agama Kristen (PAK) di rumah tangga melibatkan empat cara utama: pengajaran melalui perkataan dengan komunikasi yang penuh kasih dan hormat; menjadi teladan melalui perilaku sehari-hari yang mencerminkan iman Kristen, seperti kejujuran, kesabaran, dan pengampunan; ibadah keluarga sebagai waktu persekutuan rohani untuk berdoa, membaca Alkitab, dan mendiskusikan firman Tuhan; serta pemberian aturan-aturan yang selaras dengan buah Roh (Galatia 5:22-23). Tempat dan waktu pengajaran tidak terbatas pada rumah saja, melainkan kapan saja dan di mana saja, seperti saat berjalan atau berbaring, untuk memastikan ajaran Kristen terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, pelaksanaan PAK dihadapkan pada tantangan signifikan, termasuk globalisasi yang membawa pengaruh negatif dari media digital dan teman sebaya, minimnya waktu interaksi keluarga akibat kesibukan orang tua, keterbatasan pemahaman orang tua tentang teknik pengajaran, serta variasi gaya

pengasuhan yang dapat membingungkan anak. Faktor eksternal seperti lingkungan sekolah dan masyarakat yang kurang mendukung juga memperburuk situasi, sehingga anak rentan terpengaruh oleh norma sekuler.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, terdapat tiga pendekatan terorganisir dan berkelanjutan dalam membentuk kepribadian anak berdasarkan prinsip Kristen: penyediaan teladan dari orang tua melalui observasi perilaku harian; pengembangan kebiasaan rohani seperti berdoa bersama dan membaca Alkitab; serta pemanfaatan lingkungan sosial (seperti gereja) dan teknologi digital untuk materi edukatif. Pendekatan ini tidak hanya membangun keyakinan teologis, tanggung jawab moral, dan perilaku etis, tetapi juga menumbuhkan pemahaman spiritual mendalam, sehingga anak berkembang menjadi pribadi yang seimbang secara emosional, sosial, dan spiritual.

Secara keseluruhan, menegaskan bahwa keluarga sebagai gereja mini merupakan fondasi utama untuk membentuk iman Kristen yang kokoh di tengah tantangan zaman modern. Orang tua perlu meningkatkan kesadaran dan konsistensi dalam mendidik anak melalui komunikasi, teladan, dan praktik rohani, sambil memanfaatkan lingkungan dan teknologi secara bijak. Dengan demikian, PAK di rumah tangga dapat efektif membentuk generasi muda yang beriman, bertanggung jawab, dan siap menghadapi dilema moral kontemporer, memastikan keluarga tetap sebagai pusat misi keselamatan Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony, M. J. (2020). *Introducing Christian Education: Foundations for the Twenty-First Century*. Baker Academic.
- Bunge, M. J. (2020). *Children, Adults, and Shared Responsibilities: Jewish,*



- Christian, and Muslim Perspectives.* Cambridge University Press.
- Community, F. (2021). *Faith-Based Education and Community Formation*. Faith Community Press.
- Daradjat, Z. (1987). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Fund, U. N. C. (2023). *The State of the World's Children 2023: For Every Child, Vaccination*. UNICEF.
- Groome, T. H. (2021). *What Makes Education Christian?* Wipf and Stock Publishers.
- Hartono. (2019). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Nasional*. Alfabeta.
- Indonesia, K. W. (2011). *Pedoman Karya Pastoral Keluarga*. Konferensi Waligereja Indonesia.
- Iver, M. H., & Charles, E. G. (1981). *Social Foundations of Education*. Prentice-Hall.
- Kementerian Pendidikan dan Teknologi, R. (2022). *Kebijakan Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Riset, dan Teknologi.
- Kusuma, D. A. (2021). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Digital*. Grasindo.
- Poerwadarminta, W. J. S. (2007). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Priestley, M., & Biesta, G. (Eds.). (2021). *Curriculum Making in Europe: Policy and Practice within Diverse Contexts*. Emerald Publishing Limited.
- Richards, L. O., & Bredfeldt, G. J. (2021). *Creative Bible Teaching*. Moody Publishers.
- Santoso, S. (2015). *Dinamika Kelompok Sosial*. Bumi Aksara.
- Sari, R. (2022). Tantangan dan Peluang Transformasi Pendidikan di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 14(2), 85–96.
- Setran, D. P., & Kiesling, C. A. (2022). *Spiritual Formation in Emerging Adulthood: A Practical Theology for College and Young Adult Ministry*. Baker Academic.
- Soekanto, S. (2019). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers.
- Sukasworo. (2000). *Dasar-Dasar Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Sulisworo, D., & Ishafit. (2022). Innovation in Teaching and Learning Process in Higher Education. *International Journal of Instruction*, 15(4), 135–150.
- Surya, M. (2017). *Psikologi Pendidikan: Konsep dan Aplikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Susanti, & Sumintono, B. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dan Tantangan Evaluasi Pembelajaran di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*.
- Tjahjadi, S. P. L. (2020). *Filsafat Pendidikan*. Kanisius.
- White, E. G. (1954). *Child Guidance*. Review and Herald Publishing Association.
- Wibowo, A. (2023). Pendidikan Karakter di Era Transformasi Digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 1–12.
- Widjaja, P. L. K. (2018). *Kepemimpinan Kristen yang Relevan di Era Modern*. ANDI.
- Wilhoit, J. C., & Dettoni, J. M. (2021). *Spiritual Formation as if the Church Mattered: Growing in Christ through Community*. Baker Academic.
- Zaluchu, S. E. (2021). Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dalam



Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 5(1), 28–38.